

Klorofil : Jurnal Ilmu Biologi Dan Terapan, Vol. (7) No. (1) 2023

ISSN: 2598-6015 (online)

DOI : [10.30821/kfl:jjbt.v7i1.14589](https://doi.org/10.30821/kfl:jjbt.v7i1.14589)

Jurnal Klorofil
Jurnal Ilmu Biologi Dan Terapan

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/klorofil>



Kajian Etnobotani Tanaman Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) pada Wawatjan Babad Sumedang

Fauzan Ahmad Wijaya¹, Tri Cahyanto²

¹² Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Cibiru Kota Bandung 40614

*Corresponding author: fauzanahmadwijaya14@gmail.com

ABSTRACT

Wawatjan Babad Sumedang is one of the ancient texts telling about the struggle of Prabu Geusan Ulun in defending and taking responsibility for Sumedang from the Cirebon attack as a result of the love between him and Harisbaya, the empress of Cirebon. In one part of this chronicle, the Hanjuang was planted by a character named Embah Djaja Perkosa. It is the background for the study of the manuscript from an ethnobotanical perspective. This study uses qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation, and literature studies. Interviews were conducted in a semi-structured and snowball-sampling manner with community leaders. Furthermore, observation was carried out by visiting the Hanjuang Kutamaya complex in Padasuka Village, North Sumedang District, Sumedang Regency, West Java. While the literature study was performed on related references, especially the Wawatjan Babad Sumedang Manuscript. Hanjuang is mentioned in the text in verses 148, 149, 171, and 172. Hanjuang itself is a siloka of "hayu urang berjuang" or "let's fight". In the written text, the word ngalakai is a sign that the Hanjuang needs an appropriate environment to live in. This suitable environment is filled with the flourishing of Kutamaya thanks to the existence of the river there. In addition, the process of planting Hanjuang in the events in the script is done by stem cuttings. However, the Hanjuang side as an indicator has not been resolved in this study, so further research is needed on this matter.

Keywords: Wawatjan Babad Sumedang, Hanjuang, ethnobotanical.

ABSTRAK

Wawatjan Babad Sumedang merupakan salah satu naskah kuno yang menceritakan perjuangan Prabu Geusan Ulun dalam mempertahankan dan mempertanggung jawabkan Sumedang dari serangan Cirebon akibat cinta antara dirinya dengan Harisbaya, permaisuri Cirebon. Dalam salah satu bagian babad ini, Hanjuang ditanamkan oleh seorang tokoh bernama Embah Djaja Perkosa. Hal tersebut menjadi latar belakang kajian naskah dari perspektif etnobotani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan cara semi-terstruktur dan snowball-sampling dengan tokoh masyarakat. Selanjutnya observasi dilakukan dengan mengunjungi kompleks Hanjuang Kutamaya di Desa Padasuka, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Sedangkan studi pustaka dilakukan terhadap referensi-referensi terkait, khususnya Naskah Wawatjan Babad Sumedang. Hanjuang disebutkan dalam teks pada bagian 148, 149, 171, dan 172. Hanjuang sendiri merupakan siloka dari "hayu urang berjuang". Dalam teks tertulis, kata ngalakai adalah tanda bahwa Hanjuang membutuhkan lingkungan yang layak untuk ditinggali. Lingkungan yang cocok ini dipenuhi dengan suburinya Kutamaya berkat keberadaan sungai di sana. Selain itu, proses penanaman Hanjuang dalam kejadian-kejadian dalam naskah dilakukan dengan cara stek batang. Namun sisi Hanjuang sebagai indikator belum terpecahkan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Keywords: Wawatjan Babad Sumedang, Hanjuang, Etnobotani

PENDAHULUAN

Etnobotani didefinisikan sebagai sebuah pendekatan interdisiplin yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara manusia, lingkungan, dan tumbuhan serta dalam hal ini berakar pada ekonomi dan botani kolonial karena sepanjang sejarah para petualang dan pedagang mendeskripsikan pemanfaatan suatu tanaman oleh masyarakat adat untuk tujuan ekonomi, religi, ataupun kesehatan (Astria dkk., 2013; Fuller, 2013; Cahyanto dkk., 2018; Suproborini dkk., 2018; Cahyanto dkk., 2020a). Ruang lingkup kajian Etnobotani sendiri meliputi enam kajian yaitu Botani, Ekologi, Farmakologi, Sosioantropologi, Linguistik dan Ekonomi (Dharmono, 2018). Etnobotani punya peran penting dalam melestarikan dan membongkar misteri hubungan sejumlah tumbuhan dengan manusia. Lewat Etnobotani, sejumlah kepercayaan ataupun manuskrip dapat dipahami lebih baik dan dikembangkan menjadi ilmu yang lebih jauh lagi.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten tua di Jawa Barat yang sejak abad ke-16 telah memiliki pusat pemerintahan tradisional tersendiri bernama kerajaan Sumedang Larang sekaligus penerus Kerajaan Sunda Pajajaran setelah dihancurkan oleh Kerajaan Islam Banten (S, 2011; Sunarni, 2016; Luthfiati & Abdillah, 2022). Kabupaten yang berjudul “Sumedang *Puseur* Budaya Sunda (Sumedang Pusat Budaya Sunda)” ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di sebelah Utara, Kabupaten Majalengka di sebelah Timur, Kabupaten Garut di Selatan, Kabupaten Bandung di Barat Daya, serta Kabupaten Subang di sebelah Barat dan secara geografi merupakan daerah antiklinorium berbentuk cembung ke arah utara dengan arah sumbu lipatan barat-timur serta berada di kaki Gunung Tampomas (Bemmelen, 1949; Andini, 2017; Djuwendah dkk., 2018). Sebagai sebuah daerah yang sarat akan sejarah, Sumedang dianugerahi sejumlah kesenian dan adat istiadat seperti Ngalaksa, Jentreg, Kuda Renggong, Reog, Upacara Senen Taun, Ngaruat Jagat, Goong Renteng, dan tradisi Ngumbah Pusaka yang dilakukan di Museum Prabu Geusan Ulun (Tubagus dkk., 2020). Selain tradisi-tradisi tadi Sumedang memiliki cerita sejarah ikonik berjudul Hanjuang di Kutamaya yang terkandung dalam Wawatjan Babad Sumedang.

Babad merupakan sebuah sastra klasik berisi cerita atau kisah yang dikemas dalam bentuk puisi tradisional atau pupuh (Faha, 2014; Irawan, 2016; Utama, 2021). Babad sendiri dalam tradisi Melayu disebut dengan silsilah dan tambo ataupun hikayat (Qur' ani, 2018). Penceritaan babad cenderung istana sentris karena berkuat pada kehidupan elit politik kerajaan saja dan juga kental ideologi Hindu serta Islam, sedangkan gaya penyampaiannya yang berbentuk puisi dan prosa berpangkal pada tradisi lisan (Margana, 2004; Faha, 2014; Birsyada, 2016; Qur' ani, 2018). Babad juga sarat dengan unsur mistis, cenderung anakronistik, tidak kronologis, dan memiliki aspek keberpihakan yang jelas (Berg, 1955; Birsyada, 2016; Utama, 2021). Terlepas dari posisinya yang sangat berkuat pada istana, babad tetap memiliki fungsi bagi seperti mengandung silsilah keluarga & kisah para leluhur dan memberikan pembelajaran moral serta

menundukkan masyarakat (Birsyada, 2016; Jaya dkk., 2016; Qur' ani, 2018).

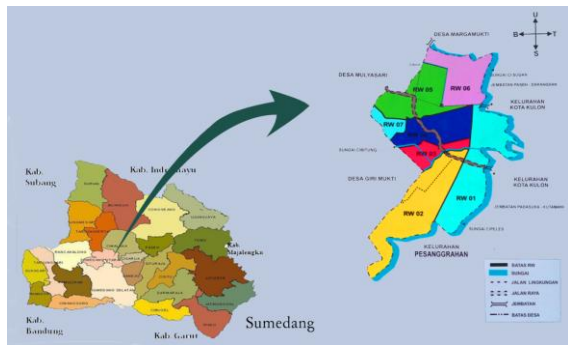
Wawacan Babad Sumedang merupakan karya historiografi tradisional dari Sumedang yang ditulis bahkan disalin sekitar abad 17-20 dalam bahasa sunda buhn (bahasa sunda kuno) dengan tiga variasi huruf yaitu huruf Jawi (di Museum Leiden Belanda), huruf Arab Pegon (di Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang dan milik pribadi masyarakat Sumedang), dan huruf Latin (di Perpustakaan RI) (Irawan, 2016; Sulianti & Widayarsi, 2021). Babad Sumedang sendiri termasuk ke dalam kategori naskah kuno. Naskah kuno merupakan sebuah dokumen berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, berupa hasil tulisan tangan atau mesin tik dalam berbagai aksara dan bahasa daerah, dan berisi berbagai pengetahuan berkaitan dengan adat istiadat ataupun budaya masa lampau yang bernilai sejarah (Zulfitri, 2014). Babad ini secara umum menceritakan Prabu Geusan Ulun yang berjuang mempertahankan dan mempertanggungjawabkan Sumedang dari serangan Cirebon sebagai imbas dari cinta antara beliau dengan Harisbaya – permaisuri Cirebon (Irawan, 2016). Namun dalam salah satu potongan babad ini disebutkan tanaman hanjuang yang dalam ceritanya ditanam oleh Embah Djaja Perkosa.

Tanaman Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) adalah tumbuhan tahunan kategori perdu berdaun lanset dengan ujung serta pangkal daun runcing dari kelas Monocotyledoneae yang umumnya ditanam sebagai tanaman hias di pekarangan, taman, atau kuburan, maupun dipakai sebagai tanaman pagar (Susanto dkk., 2014; Kristina & Hidayah, 2019; Nurza, 2019; Mukaromah & Imamah, 2021). Tanaman ini memiliki ciri khas berupa daun berwarna hijau keunguan hingga kemerahan sehingga kontras jika ditanam dengan tanaman lain yang berdaun hijau (Putri & Ariffin, 2018). Tanaman ini juga banyak digunakan sebagai obat tradisional dan mengandung flavonoid, saponin, tanin, polifenol, steroid, polisakarida, kalsium oksalat, etil asetat, n-heksan dan zat besi yang memiliki kemampuan bioaktivitas, antitumor serta antibakteri (Susanto dkk., 2014; Purba dkk., 2014; Wijaya dkk., 2015; Mariani dkk., 2021). Dari uraian di atas maka penulis mengkaji aspek Etnobotani pada tanaman Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) pada Wawacan Babad Sumedang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data lewat wawancara, observasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur dan snowball sampling (Robi dkk., 2019; Cahyanto dkk., 2020a; Islamiati dkk., 2020; Najmah dkk., 2022). Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan pedoman wawancara, tetapi tetap membuka ruang untuk pengembangan pertanyaan saat wawancara sekaligus meminimalisir terlalu banyaknya variasi data (Rachmawati, 2007; Guimbo dkk., 2011; Supiadi dkk., 2019). Sedangkan snowball sampling adalah pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci dan perluasan jumlah informan berdasarkan hubungan-hubungan terhadap responden sehingga pada akhirnya

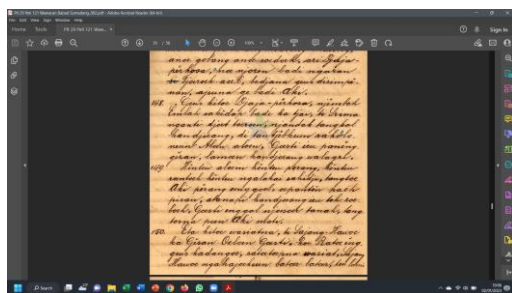
akan didapatkan responden-responden yang sesuai dalam sisi kapasitas dengan ilmu turun temurun dari *cluster* keluarga tertentu (Nurdiani, 2014; Cahyanto dkk., 2020b; Lenaini, 2021). Teknik ini digunakan guna menggali informasi dan mendapatkan sudut pandang informan khususnya dari tokoh masyarakat mengenai keberadaan hanjuang pada Wawacan Babad Sumedang. Sedangkan observasi dilakukan dengan mendatangi langsung kompleks Hanjuang Kutamaya di Desa Padasuka, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Untuk studi literatur sendiri dilakukan lewat pengkajian pada referensi-referensi mengenai babad, etnobotani, dan botani khususnya pada naskah kuno Wawatjan Babad Sumedang karya Abdoerrachman (1907). Metode ini juga digunakan karena pada riset pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian, tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2014). Sementara analisis datanya sendiri menggunakan deskriptif kualitatif.



Gambar 1 Peta Desa Padasuka, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawatjan Babad Sumedang berfokus pada cinta lama bersemi kembali antara Prabu Geusan Ulun dengan Ratu Harisbaya. Hal ini memicu terjadinya peristiwa penculikan Harisbaya dan berekskalasi menjadi perang antara kerajaan Cirebon dengan kerajaan Sumedang Larang (Winoto, 2018). Panglima perang Sumedang Larang pada perang ini adalah Embah Djaja Perkosa. Sebelum Embah Djaja Perkosa berangkat ke medan peperangan, beliau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan hanjuang. Hal ini tertulis pada Wawatjan Babad Sumedang bagian pupuh Pangkoer bait 148-149 yang berbunyi :



Gambar 2 Cuplikan naskah kuno Wawatjan Babad Sumedang bait 148-149 (Abdoerrachman)

148. *Geus kitu Jaja-perkosa, nyembah Embah sakedap bade ka cai, ti Srimanganti jut turun, nyadak tangkal hanjuang, di tancebkeun sakoloneun Alun-Alun, Gusti ieu paninggeran, lamun hanjuang walagri.*

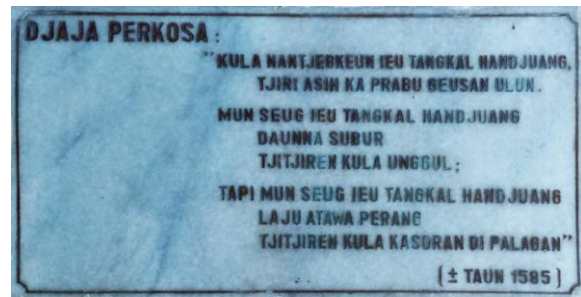
Artinya :

“Setelah itu Jaja-perkosa, meminta izin (lewat menyembah) untuk sebentar ke air (ke belakang), dari Srimanganti beliau turun dengan membawa batang hanjuang, ditancapkan di barat Alun-Alun, Gusti ini merupakan paninggeran , kalau Hanjuang sehat/segar”

149. *Henteu alum benteu perang, benteu runtub benteu ngalakai sahiji, tangtu aki perang unggul. upanten paeh pisan, atanapi hanjuang ieu the rubuh, Gusti enggal nyusur tanah, tangtosna pun aki mati.*

Artinya :

“tidak alum (air muka yang sedih) tidak perang, tidak runtuh tidak ada satupun daun ngalakai, tentunya aki unggul di medan peperangan, sedangkan bila mati atau hanjuangnyanya roboh, Gusti segera nyusur tanah, tentunya aki meninggal.”

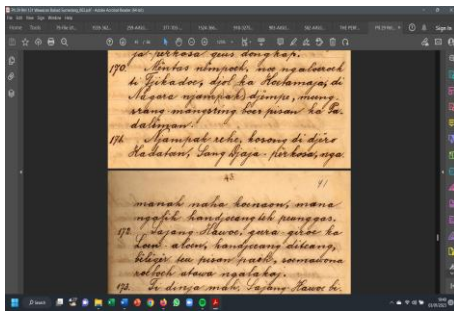


Gambar 3 Ucapan Embah Djaja Perkosa yang diabadikan di Hanjuang Kutamaya



Gambar 4 Hanjuang Kutamaya

Dalam lanjutan kisahnya, Prabu Geusan Ulun karena kekhawatiran yang sangat besar dan ucapan dari Nanggan an akhirnya memutuskan memindahkan keraton dari Kutamaya ke Dayeuh Luhur. Saat Embah Djaja Perkosa kembali, beliau terkejut karena orang-orang telah pergi, walaupun hanjuang masih dalam keadaan hidup. Hal ini menyebabkan kekecewaan dari Embah Djaja Perkosa karena Prabu Geusan Ulun lebih memilih mempercayai kabar dari Nanggan an dibandingkan Embah Djaja Perkosa dengan segala ilmunya. Lebih detailnya peristiwa kepulangan Embah Djaja Perkosa tersurat pada pupuh Poetjung (Pucung) bait 171-172.



Gambar 5 Cuplikan naskah kuno Wawatjan Babad Sumedang bait 171-172 (Abdoerrachman)

171. *Nyampak rebe, kosong di jero Karaton, Sang Djaja-Perkosa, ngamanah naha kumaon, mana ngalib hanjuang teh peunggas.*

Artinya :

“terlihat sepi, kosong di dalam keraton, Sang Djaja-Perkosa, dalam hati kenapa, apakah pindah karena Hanjuang patah”

172. *Jajang Hawoe, gura-giru ka Alun-alun, hanjuang diteang, biligir teu pisan paeh, sumawona rubuh atawa ngalakai.*

Artinya :

“Jajang Hawoe (Djaja-Perkosa, terburu-buru ke Alun-alun, mencari hanjuang, ternyata tidak mati sama sekali, tidak juga rubuh ataupun ngalakai.”

Baik wasiat yang ada pada naskah kuno maupun plat yang tertempel di kawasan Hanjuang Kutamaya, poin utama dari keduanya adalah bahwa Hanjuang dijadikan *totonde*. *Totonde* merupakan sebuah tanda ataupun alamat dari kemenangan ataupun kekalahan pada sebuah peperangan (Sunarni, 2016). Walaupun begitu, naskah kuno Wawatjan Babad Sumedang memberikan gambaran yang lebih detail mengenai ucapan dari Embah Djaja-Perkosa. Naskah tersebut menunjukkan sejumlah isi dan istilah penting yaitu pertama pemilihan Hanjuang sebagai tanaman indikator. Hanjuang dalam kisah ini sejatinya memiliki makna siloka yaitu “hayu urang berjuang (ayo kita berjuang)”. Dengan kata lain pemilihan Hanjuang digunakan sebagai sebuah ajakan dan penyemangat dalam memperjuangkan kemenangan negara (dalam hal ini Sumedang Larang) di medan perang. Hal ini juga yang menyebabkan pemanfaatan dari hanjuang di daerah Kutamaya hanya terbatas sebagai simbol dan pembatas lahan. Hal ini serupa dengan pemanfaatan Hanjuang di masyarakat Desa Sabuhur, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan (Najmah dkk., 2022); masyarakat Desa Taripa, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah (Tobondo dkk., 2021) ; dan suku Batak di Kecamatan Sipirok Sumatera Utara (Nainggolan dkk., 2021)

Masyarakat di daerah Kutamaya, Hanjuang tidak dimanfaatkan sebagai obat ataupun upacara adat (Nainggolan dkk., 2021). Hal ini berbeda penggunaan hanjuang sebagai obat ataupun bagian dari ritual seperti di masyarakat Batak (Nainggolan dkk., 2021), Karo (Pandapotan dkk., 2018), Jawa (Wakhidah & Sari, 2019; Mukaromah & Imamah, 2020; Nurlaelih dkk., 2022; Ulmillah dkk., 2022), Mandar (Nurdin dkk., 2019), dan Melayu (Duri dkk., 2022). Namun sayangnya praktik

penggunaan Hanjuang sebagai penanda lahan di Desa Kutamaya ini kini semakin berkurang dan hanya dilakukan beberapa masyarakat.

Hanjuang dalam masyarakat Sunda memang memiliki arti yang sangat penting. Hanjuang berasal dari kata hanju yang berarti menarik nafas terakhir. *Hanju* juga menggambarkan sebuah batas antara kehidupan dengan kematian (Sunarni, 2016). Pemaknaan ini juga selaras dengan penamaannya dalam bahasa Banjar yaitu Ganjuang yang berarti pawang atau pembatas (Najmah dkk., 2022) dan juga di Jawa yang menjadi simbol permohonan agar tidak ada penghalang (Fadil dkk., 2022).

Hanjuang juga dalam peribahasa Sunda sering dipakai secara simultan dengan kata siang. Warna Hanjuang yang berwarna merah dan hijau memiliki arti tersendiri. Warna merah sebagai simbolisasi dari api, mentari pagi, dan darah memberikan kesan semangat, bahagia, keberanian, kehangatan, kekuatan, kegairahan, ramai, dan tanda peringatan. Sedangkan hijau sebagai representasi alam, dedaunan, kesegaran, harmoni, alami, sejuk, dan menenangkan. Keselarasan ini membentuk Hanjuang sebagai simbol kekuatan, kesuburan, dan kepopuleran. Selain itu hanjuang juga menggambarkan bahwa orang Sunda harus bekerja keras dan semangat dalam keharmonisan untuk mencapai kebahagiaan demi kebaikan dunia maupun akhirat (Sunarni, 2016). Konsep ini kembali terhubung dengan siloka hanjuang yaitu “hayu urang berjuang”.

Peran hanjuang sebagai indikator dijabarkan dalam naskah dengan detail pada bait 149 lewat empat kata yaitu runtuh, ngalakai, mati, dan roboh. Runtuh dan ngalakai dipasangkan dengan dimaksudkan saling melengkapi begitu pula dengan istilah mati dan roboh. Runtuh dan roboh merupakan kata yang dapat saling bersinonim walaupun secara arti tidak benar-benar sama. Runtuh secara kias menggambarkan kondisi yang hancur ataupun hilang dan dapat dihubungkan dengan kondisi psikologis seseorang sehingga berantonim dengan kokoh, sedangkan roboh bermakna kalah atau tumbang meskipun belum tentu hancur sehingga kata ini berantonim dengan tegak (Amin, 2012). Kata runtuh ditempatkan pada kalimat yang bermakna kemenangan “henteu runtuh henteu ngalakai sahiji, tangtu aki perang unggul” yang secara kias dapat dimaknai bahwa kondisi Embah Djaja Perkosa dan pasukannya secara psikologis kuat. Sedangkan bila dihubungkan dengan Hanjuangya maka Hanjuang berada pada posisi dia sehat. Kondisi runtuh ini diantonimkan dengan mati di bagian “upanten paeh pisan, atanapi hanjuang ieu teh rubuh, Gusti enggal nyusur tanah”. Mati di sini dapat berarti hilang nyawa (untuk hanjuang) dan buntu atau tidak dapat lagi berpikir (untuk pasukan di medan peperangan) (KBBI, 1997).

Di sisi lain, runtuh dipasangkan dengan ngalakai. Ngalakai dalam bahasa sunda berasal dari kata kalakai yang berarti daun kering (Tamsyah, 2003). Ngalakai sendiri memiliki arti daun yang mengering, tetapi masih menempel pada tanaman. Keringnya daun menjadi gejala gugurnya daun yang diikuti pengeringan batang serta tunas dan dapat disebabkan oleh serangan hama (fungi, bakteri, dan virus), kelebihan pupuk, dan terlalu banyak terpapar cahaya matahari (Sutarman, 2017; Hanik & Faoji, 2021; Azwin dkk., 2022). Pada naskah

tersebut, kata *ngalakai* diperkuat dengan kata *sabiji* yang menunjukkan tidak ada satupun daun berada dalam kondisi kering karena kurang nutrisi. Kata *ngalakai* sendiri berposisi yang sama dengan *roboh*. *Roboh* menjadi pasangan dari *mati* dan bermakna kalah atau bila dihubungkan dengan kondisi *hanjuang* yaitu tidak mampu tumbuh secara tegak. Kata *mati* dan *roboh* kemudian dilanjutkan dengan frasa *nyusur tanah*. *Nyusur tanah* merupakan sebuah istilah untuk acara makan-makan di area pekuburan yang didalamnya diisi juga pembacaan mantra (semenjak masuknya Islam berubah menjadi doa, tahlilan, ataupun bacaan Al-Quran) yang dilanjutkan dengan sesaji pada malam harinya di hari ke-3, 7, 40, dan 100 setelah kematian (Hidayat, 2010; Suryana, 2019).

Di sisi lain, *Hanjuang* merupakan tanaman yang punya tingkat toleransi tinggi terhadap kondisi lingkungan. *Hanjuang* punya kemampuan sebagai bioakumulator. *Hanjuang* memiliki kemampuan sebagai *metal excluder* untuk logam Kadmium dengan penyerapan logam hanya terkonsentrasi pada akarnya saja (Sari & Wardoyo, 2019). *Hanjuang* juga memiliki kemampuan menyerap logam Timbal dengan urutan konsentrasi dari besar ke kecil yaitu akar, daun, dan batang (Hernahadini dkk., 2020). *Hanjuang* bahkan memiliki toleransi yang baik dapat penyerapan Timbal sehingga tidak mengalami penghambatan pertumbuhan selama proses penyerapannya (Putri & Ariffin, 2018; Herlina dkk., 2020). Kemampuan ini diiringi juga dengan kandungan metabolit sekunder yang beragam sehingga *hanjuang* bersifat bioaktivitas, antibakteri, dan antitumor (Susanto dkk., 2014; Purba dkk., 2014; Wijaya dkk., 2015; Mariani dkk., 2021). Kemampuan luar biasa ini bila dihubungkan kembali dengan silokanya maka bermakna orang Sunda memiliki ketahanan, keadaptifan, dan kekuatan yang besar dalam menghadapi berbagai kondisi.



Gambar 6 Area bekas Keraton Kutamaya

Poin kemampuan adaptasi yang luar biasa dari *Hanjuang* ini berhubungan dengan poin kedua dalam naskah tersebut yaitu pemilihan tempat yang strategis. Pemilihan Alun-Alun Kutamaya (kini alun-alun dan keratonnya sudah tidak ada) sebagai tempat ditanamnya *hanjuang* karena nantinya *hanjuang* akan mudah teramati perubahan kondisinya. Walaupun begitu masih menjadi pertanyaan alasan area yang dipilih adalah bagian pojok barat alun-alun. Kutamaya sendiri dilewati sungai Cipalasari dan dikelilingi oleh gunung serta bukit. Pemilihan sungai sebagai tempat dibangunnya Kutamaya sebagai ibukota Sumedang Larang memiliki dasar yang jelas. Dalam kebiasaan Sunda, sungai memainkan peran penting dalam pengairan sawah, memandikan ternak, serta menjadi tempat menumbuhkan tanaman-tanaman obat (Nurislaminingsih dkk., 2022). Hal ini sesuai dengan

penuturan warga bahwa area bekas keraton memiliki tanah yang subur sehingga salah satu komoditas utama Desa Padasuka juga merupakan hasil pertanian.

Bila kondisi lingkungan yang subur ini dihubungkan dengan tingginya tingkat toleransi *Hanjuang* maka kondisi daun *hanjuang* mengering atau *ngalakai* berpeluang kecil untuk terjadi dan hanya memungkinkan bila terjadi situasi sangat buruk. Posisi *Hanjuang* dalam naskah bisa saja hanya sebatas simbolisasi belaka. Namun bila melihat Djaja Perkosa memiliki keyakinan penuh dalam menjadikan *Hanjuang* sebagai indikator maka bisa juga *Hanjuang* memiliki sisi sensitif lain yang dapat mendeteksi sesuatu. Hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kandungan dan tingkah laku dari *Hanjuang*.

Poin ketiga dalam naskah tersebut adalah kata 'ditancebkeun' pada bait 148. Kata ini menunjukkan bahwa *hanjuang* di sini ditanam dengan teknik stek batang. Stek merupakan salah satu teknik perbanyakan secara vegetatif yang tergolong mudah, sederhana, ekonomis serta dapat memproduksi bibit dalam jumlah banyak (Subiakto, 2009). Stek khususnya stek batang sering dilakukan pada tanaman buah berbatang kayu (Hussain dkk., 2014). Stek batang sendiri merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam budidaya *Hanjuang* (Anisa, 2018). Selain itu, naskah menunjukkan kemudahan dalam proses penanaman ini. Bukti kemudahan penanaman ini dijelaskan lewat kalimat "Embah sakedap bade ka cai, ti Srimanganti jut turun, nyandak tangkal hanjuang, di tancebkeun sakoloneun Alun-Alun". Kata sakedap atau sebentar menunjukkan bahwa proses penyiapan bibit *hanjuang* hanya memerlukan waktu yang singkat. Kemudian kata *ditancebkeun* atau ditancapkan tidak diiringi kata pendukung lainnya selain penunjuk bahwa proses ini dilakukan di bagian barat Alun-Alun. Hal ini bermakna bahwa proses pelaksanaan stek batang dari *hanjuang* sangat singkat. Secara latar suasana pada kisah juga mendukung hal tersebut karena kondisinya bergegas hendak perang. Kemudahan proses budidaya ini dibenarkan oleh kuncen dari *Hanjuang* Kutamaya yang menuturkan bahwa *hanjuang* dengan hanya ditancapkan dapat hidup dengan baik.

KESIMPULAN

Dari naskah Wawatjan Babad Sumedang, *Hanjuang* merupakan sebuah simbol kekuatan, keberanian, dan semangat untuk mewujudkan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat serta ajakan untuk memenangkan perang di Perang Kerajaan Sumedang Larang dengan Kerajaan Cirebon. Karakter kuat serta adaptif dari *Hanjuang* digambarkan dalam naskah lewat pemilihan kata seperti *ngalakai*, *roboh*, *runtuh*, dan *mati*. Di sisi lain, penempatan *Hanjuang* sebagai indikator kemenangan perang didukung dengan strategisnya tempat penanaman *Hanjuang* yaitu di Alun-alun Kutamaya. Selanjutnya, penanaman dari *Hanjuang* pada kejadian ini dilakukan secara stek batang dengan pengerjaan yang singkat. Namun sisi pasti *Hanjuang* sebagai indikator belum dapat dipecahkan dan perlu adanya penelitian lanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Apun selaku Kuncen Hanjuang Kutamaya serta aparaturnya Desa Padasuka, Kecamatan Sumedang Utara yang telah bersedia menjadi narasumber serta rekan diskusi selama berjalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoerrachman. (1907). *Naskah Kuno : Wawatjan Babad Soemedang*. Perpustakaan Nasional RI.
- Amin, R. S. (2012). Relasi Semantis Kata-Kata Bermakna Dasar 'jatuh' dalam Bahasa Indonesia. *Suluk Indo*, 1(2), 1-9.
- Andini, M. E. (2017). *Implementasi Pelestarian Nilai-Nilai Adat Ngarot Kaitannya dengan Pembentukan Karakter Jiwa Nasionalisme (Studi Deskriptif Masyarakat Karedok Kabupaten Sumedang): Skripsi*. Universitas Pasundan.
- Anisa, R. F. (2018). *Pengaruh Berbagai Konsentrasi Ekstrak Batang Tanaman Andong (Cordyline Fruticosa (L.) A. Chev.) terhadap Diameter Zona Hambat Bakteri Propionibacterium acnes*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Astria, Budhi, S., & Sisillia, L. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(3). <https://doi.org/10.26418/jhl.v1i3.4042>
- Azwin, Suhesti, E., & Ervayenri. (2022). Analisis Tingkat Kerusakan Serangan hama dan Penyakit Dipersemaian BPDASHL Indragiri Rokan Pekanbaru. *Wabana Forestra: Jurnal Kebutanan*, 17(1), 85-101. <https://doi.org/10.31849/forestra.v17i1.8376>
- Bemmelen, R. W. (1949). *The Geology of Indonesia* (Vol. 1). Amsterdam: Government Printing Office, The Hague.
- Berg, C. C. (1955). The Islamisation of Java. *Studia Islamica*(2), 111-142.
- Birsyada, M. I. (2016). Budaya Keraton pada Babad Tanah Jawi dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(2), 174-185. <https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p174>
- Cahyanto, T., Anugrah, R., Nisa, N. K., Rosma, T., & Islamiati, Y. (2020a). Ethnobotany study of banana sap (*Musa sp.*) as an incision remedy (*Vulnus scissum*). *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(1), 28-41. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.v13n1.28-41>
- Cahyanto, T., Efendi, M., Rahmawati, D., Kulsum, Y., Oktaria, B. T., Rahman, I. A., . . . Jalaludin. (2020b). Kajian Etnobotani Tanaman Jengkol (*Pithecellobium jiringa*) di Desa Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PMEI*.
- Cahyanto, T., Supriatna, A., Sholikhah, M., Saepuloh, A., & Rahmawati, D. (2018). Inventory of plants used as lalapan in Subang, West Java. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/1.5061843>
- Dharmono. (2018). *Etnobotani*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Djuwendah, E., S, T. P., D, Y., Fatimah, S., & T, L. (2018). Kajian Potensi Ekowisata dalam Menunjang Pengembangan Wilayah pada Sub DAS Cikadung dan Kawasan Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(1), 1-14. <https://doi.org/10.33512/jat.v11i1.5080>
- Duri, R., Rafdinal, & W, E. R. (2022). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu di Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Protobiont*, 11(1), 17-23.
- Fadil, M. R., Mazaya, F. M., Ikhsan, M., Maulidah, W. N., Khairiah, A., Azzahra, N., & M, D. (2022). Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar wilayah Urbanisasi Kota Jakarta Selatan. *Prosiding SEMNAS BIO 2022 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 114-125.
- Faha, M. C. (2014). Babad Giyanti : Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa. *Jumantara*, 5(2), 11-25. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v5i2.155>
- Fuller, R. J. (2013). Ethnobotany: Major developments of a discipline abroad, reflected in New Zealand. *New Zealand Journal of Botany*, 51(2), 116-138. <https://doi.org/10.1080/0028825X.2013.778298>
- Guimbo, I. D., Mueller, J. G., & Larwanou, M. (2011). Ethnobotanical Knowledge of Men, Women and Children in Rural Niger: A mixed-methods approach. *Ethnobotanical Research and Applications*, 9, 235-242.
- Hanik, N., & Faoji, R. (2021). Identification of Pests and Diseases on Anthurium Plankts (*Anthurium andraeanum*) in Sewu Kembang tourism Village, Karanganyar. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(3), 993 – 1002. <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i3.2973>
- Herlina, L., Widianarko, B., & Sunoko, H. R. (2020). Phytoremediation Potential of *Cordyline fruticosa* for Lead Contaminated Soil. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 42-49. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i1.23422>
- Hernahadini, N., M, L. H., & Arifina, N. (2020). Uji Kemampuan Daya Serap Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) sebagai Agen Fitoremediasi Logam Pb pada Media Tanah. *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia*, 7(1), 114-120. <https://doi.org/10.29122/jbbi.v7i1.3859>
- Hidayat, A. (2010). *Budaya Banyumas sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Banyumas: Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Hussain, I., Assis, A. M., de Yamamoto, L. Y., Koyama, R., & Roberto, S. R. (2014). Indole butyric acid and substrates influence on multiplication of blackberry "Xavante.". *Ciência Rural*, 44(10), 1761–1765.
- Irawan, D. (2016). NASKAH BABAD SUMEDANG KARYA R.A.A MARTANAGARA: KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI KARAKTER. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1), 20-32. <https://doi.org/10.17509/rb.v2i1.8770.g5482>
- Islamiati, Y., Nisa Khairun, N., Anugrah, R., Rosma, T., & Cahyanto, T. (2020). Kajian Etnobotani Budaya Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Ekologia : Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar dan Lingkungan Hidup*, 20(1), 24-30. <https://doi.org/10.33751/ekologia.v20i1.1981>

- Jaya, I. K., Suardiana, I. W., & Sulibra, I. K. (2016). Babad Danghyang Bang Manik Angkeran: Kajian Struktur Dan Fungsi. *Humanis*, 17(3), 58-65.
- KBBI. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kristina, M., & Hidayah, Y. (2019). Identifikasi Tumbuhan Pada Tradisi Nimbuk Suku Dayak di Halong Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5(1), 21-30. <https://doi.org/10.33654/JPH.V5I1.618>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Luthfiatin, G., & Abdillah, A. (2022). Sejarah Penyebaran Islam di Sumedang Melalui Pendekatan Budaya. *Jurnal Priangan*, 1(1), 48-59.
- Margana, S. (2004). *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mariani, R., Martiani, I., Assyifa, A., & Wibowo, D. P. (2021). Review : Bioactive Compounds From The Leaves of *Cordyline fruticosa* (L.) A. Chev. *Pharmacology Online*, 3, 1560-1566.
- Mukaromah, I. K., & Imamah, F. M. (2020). Ritual Tanaman Andong dan Kentongan sebagai Pengusir Pegebluk dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal Sosial Budaya*, 17(2). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v%vi%i.5851>
- Nainggolan, A. M., Anhar, A., & Rasnovi, S. (2021). Pengetahuan Etnobotani Suku Batak di Kecamatan Sipirok, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(2), 1021-1030.
- Najmah, L., Dharmono, & Riefani, M. K. (2022). Etnobotani Hanjuang di Desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut Sebagai Buku Ilmiah Populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 12-25. <https://doi.org/10.55784/jupeis.Vol1.Iss2.32>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *CornTech*, 5(2), 1110-1118. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nurdin, G. M., Mardiana, & Suhdiah. (2019). Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar Di Kampung Renggeang. *BIOMA*, 1(1), 16-23.
- Nurislamingsih, R., Laksono, A., & Yudha, E. P. (2022). Sundanese Indigenous Knowledge in Sindang Barang Cultural Village-Bogor. *International Journal of Humanity Studies*, 6(1), 80-94. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v6i1.4758>
- Nurlaelih, E. E., Zenobia, Z. H., & Damaiyanti, D. R. (2022). Kajian Etnobotani Tanaman Pekarangan Desa Ngumpul Kabupaten Nganjuk. *Plantropica: Journal of Agricultural Science*, 7(1), 1-7. <https://doi.org/10.21776/ub.jpt.2022.007.1.1>
- Nurza, I. S. (2019). Identifikasi Tanaman Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) di Kebun Raya Bogor Sebagai Tanaman Lanskap Berdasarkan Morfologi dan Anatominya. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa*, 4(1), 24-33. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2019.41.49>
- Pandapotan, S., Khairat, & Syahril. (2018). Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(1), 40-47.
- Purba, R., Arung, E. T., & Tranoto, T. (2014). UJI BIOAKTIVITAS PADA EKSTRAK KASAR ETANOL, FRAKSI n-HEKSAN, ETIL ASETAT DAN ETANOL-AIR DARI DAUN ANDONG (*Cordyline terminalis* Kunth) . *Jurnal Kimia Mulawarman*, 11(2), 88-93.
- Putri, N. W., & Ariffin. (2018). Respon Tanaman Hanjuang (*Cordyline sp.*) pada Berbagai Tingkat Pb di Jalur Hijau Jalan Kota Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, 6(9), 2248-2256. <https://doi.org/10.21776/903>
- Qur'ani, H. B. (2018). NILAI -NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BABAD TANAH JAWA. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 182-197. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Robi, Y., Kartikawati, S. M., & Muflihati. (2019). Etnobotani Rempah Tradisional di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 130-142. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31179>
- S, E. T. (2011). Sejarah Kerajaan Sumedang Larang. *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(1), 154-168. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v3i1.276>
- Sari, N. E., & Wardoyo, S. E. (2019). Fitoremediasi Tanah Tercemar Logam Berat Cd Menggunakan Tanaman Hanjuang (*Cordyline fruticosa*). *Jurnal Sains Natural Universitas Nusa Bangsa*, 9(2), 57-65. <https://doi.org/10.31938/jsn.v9i2.230>
- Subiakto. (2009). *Aplikasi Koffo untuk produksi stek jenis pobon indigenous*. Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam.
- Sulianti, A. M., & Widyasari. (2021). KAJIAN FEMINITAS PUTRI HARISBAYA DALAM WAWACAN BABAD SUMEDANG KARYA ABDUR'ROCHMAN. *Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 1(2), 126-138. <https://doi.org/10.33830/humaya.v1i2.2380.2021>
- Sunarni, N. (2016). The Socio-Cultural Values of The Lexeme 'Hanjuang' In The Sundanese Language: A Study in Ethnolinguistics. *International Seminar Prasasti III*, 521-525. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1594>
- Supiadi, M. I., Mahanal, S., Zubaidah, S., Julung, H., & Ege, B. (2019). Ethnobotany of traditional medicinal plants used by Dayak Desa Community in Sintang, West Kalimantan, Indonesia. *BIODIVERSITAS*, 20(5), 1264-1270. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200516>
- Suproborini, A., Laksana, M. S., & Yudiantoro, D. F. (2018). Etnobotani Tanaman Antripiretik Masyarakat Dusun Mesu Boto Jatiroto Wonogiri Jawa Tengah. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.25273/pharmed.v1i1.2274>
- Suryana, Y. (2019). TRADISI NGAJAHUL: Fikih Pemakaman dan Kohesi Sosial pada Masyarakat

- Muslim Priangan. *Sosiologi Reflektif*, 14(1), 27-40.
<https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.1721>
- Susanto, Saputra, B. A., Nisa, K., Rosita, N., & Yulianto, A. (2014). ANALISIS SPEKTRUM ABSORBANSI PIGMEN FLAVONOID DARI DAUN TANAMAN ANDONG (*Cordyline fruticosa* L.) SEBAGAI DYE SOLAR SEL. *Junal Fisika*, 4(2), 92-95. <https://doi.org/10.15294/jf.v4i2.3833>
- Sutarman. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Penyakit Tanaman*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Tamsyah, B. R. (2003). *Kamus Lengep Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tobondo, V. E., Koneri, R., & Pandiangan, D. (2021). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Pekarangan di Desa Taripa, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. *Jurnal Bios Logos*, 11(1), 54-67.
- Tubagus, M. R., L, N. Y., & Hidayana, I. S. (2020). FUNGSI TRADISI NGUMBAH PUSAKA PRABU GEUSAN ULUN SUMEDANG LARANG. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(1), 3-22. <https://doi.org/10.26742/be.v4i1.1559>
- Ulmillah, A., S, D. A., Kamelia, M., & Baika, F. D. (2022). Utilization of Plant in the Panggih Temanten Traditional Rituals in Ogan Komering Regency Ulu Timur South Sumatera. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus*, 8(1), 114-121.
- Utama, F. G. (2021). Babad Nitik sebagai Sumber Penulisan Sejarah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 17(2), 1-18. <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i2.39209>
- Wakhidah, A. Z., & Sari, I. A. (2019). Etnobotani Pekarangan di Dusun Kaliurang Barat, Kecamatan Pakem, Sleman-Yogyakarta. *Jurnal EduMatSains*, 4(1), 1-28.
- Wijaya, L., Saleh, I., Theodorus, & Salni. (2015). Efek Antiinflamasi Fraksi Daun Andong (*Cordyline fruticosa* L.) Pada Tikus Putih Jantan (*Rattus norvegicus*) Galur Spraque Dawley. *Biomedical Journal of Indonesia*, 1(1), 16-24. <https://doi.org/10.32539/bji.v1i1.4273>
- Winoto, Y. (2018). Membangun Kesadaran Masyarakat Sumedang dalam Melestarikan Warisan Budaya. *Libraria*, 6(1), 83-110. <https://doi.org/10.21043/libraria.v6i1.3891>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfitri. (2014). Perhatian pemerintah dan peran pustakawan dalam pemeliharaan naskah kuno. *Al-Maktabah*, 13(1), 81-88. <https://doi.org/10.15408/almaktabah.v13i1.1583>